

Pemberdayaan Masyarakat Lokal Berbasis Potensi Wisata Dusun Pelanjau Desa Bukit Sigoler Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Asbeni¹, Nurchalis², Yustia Amelia²
^{1,2,3} Politeknik Negeri Sambas

Histori Naskah

Diserahkan:
09-03-2025

Direvisi:
02-07-2025

Diterima:
12-08-2025

Keywords

ABSTRACT

Dusun Pelanjau of Bukit Sigoler Village, has a variety of local potentials that can be developed into tourism potential, to optimize the existing potential, there is a need for community empowerment efforts to optimize the tourism potential of dusun Pelanjau in order to improve the welfare of its people. This study aims to determine the empowerment of local communities based on the tourism potential of the dusun Pelanjau of Bukit Sigoler. The method used in this study is a qualitative method with purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that dusun Pelanjau has a lot of potential that can be developed into tourism potential such as customs, historical sites and nature. This potential is a supporting factor and the community is an inhibiting factor because people do not know much about tourism. The community empowerment process is carried out by raising awareness in the form of conducting socialization, skills skills where the government can provide training to Pokdarwis and the community and increasing intellectual abilities or institutional strength where at this stage the government has formed Pokdarwis through a decree from the local government and includes the Pokdarwis program. into the village budget.

: *Community; Empowerment; Local Potential*

ABSTRAK

Dusun Pelanjau Desa Bukit Sigoler memiliki berbagai potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi potensi wisata. Untuk menjadikan potensi desa untuk itu perlu adanya upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki Dusun Pelanjau guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat lokal berbasis potensi wisata dusun Pelanjau desa Bukit Sigoler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dusun Pelanjau memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan menjadi potensi wisata seperti adat istiadat, situs sejarah dan alam. Potensi ini menjadi faktor pendukung sedangkan kondisi masyarakat menjadi faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melakukan penyadaran dalam bentuk mengadakan sosialisasi, kecakapan keterampilan yang dimana pemerintah dapat memberikan pelatihan kepada pokdarwis dan masyarakat dan peningkatan kemampuan intelektual atau kekuatan kelembagaan yang mana pada tahap ini pemerintah sudah membentuk pokdarwis melalui surat keputusan dari pemerintah daerah serta memasukkan program pokdarwis ke dalam APBD desa.

Kata Kunci : Masyarakat; Potensi lokal; Pemberdayaan

Corresponding Author : Nurchalis, e-mail: m0nn0urize@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini menjadi aspek penting dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Pariwisata menjadi pilihan utama dalam pengembangan wilayah. Potensi pariwisata di Indonesia dapat meningkatkan perekonomian negara apabila setiap objek dikelola dengan baik oleh pemerintah dan pihak-pihak sekitar objek wisata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak dengan melakukan pemberdayaan masyarakat yang merupakan upaya untuk memberikan kekuatan bagi masyarakat untuk keluar dari permasalahan yang ada. Pariwisata merupakan salah satu sektor pilihan penting dalam upaya melakukan percepatan pembangunan daerah. Sebagai negara yang memiliki kekayaan potensi sumber daya alam dan budaya, melalui sektor pariwisata, Indonesia dapat mendongkrak perekonomian negara jika semuanya dikelola dengan baik oleh pemerintah dan pihak-pihak di sekitar objek wisata. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan keberagaman bangsa, Indonesia menyimpan potensi dan peluang berharga untuk membangun kepariwisataan. Untuk lebih menggairahkan dunia kepariwisataan, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan berbagai pihak untuk meningkatkan upaya pengelolaan potensi pariwisata, khususnya di daerah adalah dengan mendorong kemampuan masyarakat masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata di wilayahnya, upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut dengan memberdayakan kemampuan mereka serta mendorong tingkat partisipasinya sehingga masyarakat mampu untuk mengelola dan selanjutnya mengembangkan potensi wisata yang ada. Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa menjelaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan

kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Indonesia, 2014). Lahirnya UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa mengembangkan paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara Nasional. UU Desa mengembangkan prinsip keberagaman, mengedepankan asas rekognisi dan subsidiaritas desa. Lain daripada itu UU Desa mengangkat hak dan kedaulatan desa yang terpinggirkan karena didudukkan pada posisi sub nasional (Kurniawan, 2015).

Kemampuan masyarakat desa untuk mengelola dan mengembangkan potensi alam dan budaya yang ada menjadi penting untuk membangun ekonomi dan kemandirian masyarakat. Pendekatan pemberdayaan merupakan cara yang efektif untuk memecahkan masalah dalam jangka panjang. Pengenalan pemberdayaan desa akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pembangunan pedesaan dan menjaga stabilitas keuangan masyarakat. (Jamaluddin, 2015).

Salah satu daerah di Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Sambas memiliki keragaman suku dan budaya yang berbeda serta harta karun sumber daya alam berupa gunung, pantai, danau, mata air, sawah dan banyak keindahan alam lainnya. Potensi wisata dapat ditemukan di desa-desa yang berada di Kabupaten Sambas semakin meningkatkan potensi pariwisata menjadi daya tarik wisata untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat setempat.

Hasil penelitian sebelumnya bahwa di Dusun Pelanjau mempunyai potensi wisata. Pada penelitian Nurfitriana (2020) yang berjudul kajian potensi wisata dalam menjadikan Dusun Pelanjau Desa Bukit Segoler sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Sambas menyatakan bahwa Dusun Pelanjau terdapat beberapa atraksi wisata, yaitu diantaranya hiking di Bukit Pelanjau untuk menikmati pemandangan Dusun Pelanjau dari atas bukit, taman keramat batu nek jago ini berada di tepi sungai dan terdapat patung binatang buaya putih, memancing di sungai, berperahu menyusuri sungai, tarian khas pertunjukan dan gawai.

METODE PENELITIAN

Dusun Pelanjau memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia. Dusun Pelanjau memiliki potensi seperti alam, budaya dan sejarah yang sangat menarik untuk dikelola, tanpa ada keterlibatan dari masyarakat lokal maka potensi tersebut tidak dapat dikelola. Dalam pengelolaan potensi maka terjadi pemberdayaan masyarakat agar potensi dapat dikelola semaksimal mungkin, dalam pemberdayaan masyarakat tentu memiliki proses pemberdayaan masyarakat lokal dan beberapa faktor penghambat, pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat. Selama proses pemberdayaan masyarakat tentu dengan melakukan beberapa observasi dan wawancara kepada masyarakat lokal dan pemerintah desa, didapat hasil berupa deskripsi proses pemberdayaan masyarakat dan beberapa faktor penghambat dan pendukung proses pemberdayaan. Dengan demikian dapat dirumuskan kesimpulan dan saran sebagai rekomendasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pelanjau, Desa Bukit Sigoler Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan dipilih untuk mengetahui informasi mendalam tentang pemberdayaan masyarakat lokal berbasis potensi wisata yang ada di Dusun Pelanjau Desa Bukit Sigoler Kecamatan Tebas.

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data (baik tertulis maupun lisan) untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu fenomena atau gejala secara lengkap dalam aspek yang diselidiki dan dikembangkan dengan memberikan penafsiran terhadap data objek yang ditemukan (Bogdan dan Taylor, 1992). Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan populasi tapi menggunakan teknik non-probability sampling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu untuk menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019) adapun yang menjadi informannya yaitu kepala desa, prokdarwis dan ketua adat, respondennya dalam rumusan ini yaitu masyarakat di Dusun Pelanjau, Desa Bukit Segoler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Masyarakat Dusun Pelanjau

Dusun Pelanjau merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Bukit Sigoler dan sebagian besar masyarakat adalah petani. Dusun Pelanjau memiliki berbagai keindahan alam, sejarah dan juga budaya yang masih sangat kental. Penduduk Dusun Pelanjau sebagian besar bersuku dayak dan masih memegang erat adat dari nenek moyang, di Dusun Pelanjau juga memiliki rumah Bantang Maniamas Paranganyo, situs sejarah dan memiliki kebudayaan yang kental dapat dilihat dari seni tari Dayak yang turun temurun masih dikembangkan oleh masyarakat Dusun Pelanjau, masyarakat Dusun Pelanjau juga saling gotong royong dalam berbagai acara adat seperti acara gawai yang merupakan perayaan syukur atas panen yang melimpah dan memanjatkan doa kepada tuhan agar masyarakat terhindar dari marabahaya.

Sejarah batu keramat Dusun Pelanjau yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat adalah pada zaman dahulu di pedalaman Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas telah terjadi fenomena alam dimana muncul sebuah batu ditengah-tengah sungai. Konon batu tersebut adalah jelmaan seorang pria bernama Nek Jage. Cerita ini kemudian menjadi cerita khas dari suku Dayak Salako di Kabupaten Sambas yang sudah turun temurun diceritakan kepada anak cucu dan hingga

kini. Dusun Pelanjau juga memiliki bukit yang membentang dan hutan yang masih terjaga keasliannya sehingga memiliki berbagai vegetasi unik.

Dusun Pelanjau juga tidak hanya memiliki potensi alam tapi juga memiliki potensi budaya yang mana potensi budaya tersebut selalu dilestarikan seperti tradisi atau adat istiadat yang masih kental dilaksanakan oleh masyarakat dusun Pelanjau terutama suku dayak. Diantara tradisi dan adat istiadat tersebut: a) Tari Totokng, b) Nuruni' (nyanghotn ka'padagi), c) Naik dango (gawai), d) Nikah Adat, e) Nyanghotn (be sam sam).

Tari totokng merupakan tarian yang hanya ada di dusun Pelanjau. Tari totokng juga memiliki cerita yang dimana tarian ini dilakukan disetiap acara ritual yang dilaksanakan. Tarian ini dilakukan karena pada masa sebelum terjadi tradisi kayau, pihak musuh sudah memohon apabila seandainya mereka kalah, jaga dan rawatlah kepala dan arwah mereka sampai tujuh keturunan. Berilah mereka makan dan tarikanlah kepala mereka 7 hari 7 malam pada setiap tahunnya sebelum makan padi baru atau sebelum pesta padi atau biasanya masyarakat setempat menyebutnya naik dango. Kalau tidak dilakukan maka arwah mereka akan mengganggu ketenangan hidup keturunan dan mengganggu hasil panen mereka, maka ritual adat ini sering dilaksanakan pada bulan Februari setiap tahunnya.



Gambar 1. Tari Totokng (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Masyarakat juga melakukan serangkaian adat yaitu nyangohotn ka'padagi (nuruni') yang dimana tradisi ini dilaksanakan pada bulan Februari atau awal bulan Maret. Ritual adat Nuruni' merupakan ritual yang dimana kepala kayau diberi makan dan dimenarikan dengan tarian totokng sebelum ritual nuruni' dilaksanakan masyarakat Pelanjau selalu berziarah ke pantak padagi yang berada di atas puncak gunung Pelanjau, selain masyarakat berziarah masyarakat juga berniat untuk memohon perlindungan serta rejeki maupun jodoh ke patung pantak padagi menurut kepercayaan mereka.



Gambar 2. Masyarakat melaksanakan kegiatan nuruni' (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Naik dango (gawai) yang dilaksanakan pada bulan Mei tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Pelanjau merupakan perayaan rasa ucapan syukur mereka atas hasil panen yang melimpah serta memanjatkan doa kepada tuhan agar terhindar dari marabahaya. Naik dango (gawai) juga dimeriahkan dengan berbagai acara seperti mengadakan perlombaan nyumpit, lomba bakiak menggunakan tempurung kelapa, lomba busana adat, makan bersama, lomba tari kreasi dan acara hiburan yang dilaksanakan oleh semua masyarakat dusun Pelanjau.



Gambar 3. Perlombaan Menyumpit dan Tari Kreasi (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Nikah adat ini dilaksanakan sebelum calon pengantin melakukan nikah gereja atau yang disebut dengan nikah siri. Nikah adat ini dilakukan dengan ritual adat setelah melaksanakan ritual nikah tersebut lalu dilakukan acara tetek manok yang dimana acara ini yaitu acara makan ayam yang sudah di panggang bagi pengantin dan pada acara tetek manok ini pengantin harus memilih bagian ayam yang ingin dimakan karena setiap bagian ayam memiliki makna yang akan dijelaskan oleh ketua adat dan makna tersebut dapat dijadikan nasehat bagi pengantin, setelah ketua adat memberikan penjelasan atau nasehat kepada pengantin lalu ayam tersebut dipotong-ptong dan di sajikan kepada semua keluarga dengan membawa secangkir alkohol, setelah prosesi tetek manok pengantin lalu mentanda tangani surat nikah adat.



Gambar 4. Prosesi Nikah Adat (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Masyarakat dusun Pelanjau memiliki hukum adat yang mengatur masyarakat dusun pelanjau terutama suku dayaknya, hokum adat ini berbentuk berupa pelanggaran-pelanggran dari norma yang berlaku di masyarakat seperti perkelahian antar warga, perusakan fasilitas adat, kawin lari, mengambil istri atau suami orang, dan melanggar norma-norma kebiasaan adat.



Gambar 5. Prosesi Hukum Adat (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Nyangohotn merupakan ritual yang biasa dilaksanakan dengan maksud untuk menghalau dan mencegah penyakit. Ritual ini menganjurkan semua masyarakat untuk menghentikan rutinitas keseharian mereka dan tidak diperbolehkan adanya aktivitas diluar rumah selama waktu yang telah ditentukan.



Gambar 6. Proses Ritual Adat Be Sam Sam (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Dusun Pelanjau juga tidak hanya memiliki tradisi atau adat istiadat tapi juga memiliki situs-situs sejarah. Pertama, Kepala kayau adalah tengkorak kepala musuh dari tradisi kayau pada masanya yang dimana kepala kayau tersebut sangat dijaga karena merupakan bukti terjadinya tradisi kayau, kepala kayau juga diberi makan setiap tahunnya dengan acara ritual adat nuruni'. kepala kayau juga tidak dapat disimpan seacara seenaknya karena kepala kayau sangatlah sakral, kepala kayau harus diletakkan di atas apar (baki) yang terbuat dari logam atau tembaga dan di atas apar (baki) tersebut juga disediakan makanan padi yang masih baru dari hasil panen masyarakat dan dua gelas yang berisikan arak (alkohol) dan minyak kelapa untuk dioleskan di kepala kayau. Tali yang di atas kepala kayau itu merupakan tali untuk di kenakan pada jari agar mudah menarik kepala kayau.



Gambar 7. Kepala Kayau (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Kedua, Pantak merupakan patung yang dibuat khusus untuk mengenang jasa-jasa leluhur dan batas wilayah. Hasil observasi dan wawancara peneliti didusun Pelanjau sendiri memiliki empat macam pantak yang memiliki fungsi sendiri, pantak yang ada di dusun Pelanjau yaitu pantak Nek Jage dan istrinya, pantak padagi, pantak sam sam dan pantak batas wilayah.



Gambar 8. Pantak dan Batas Wilayah Kampung (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Ketiga, Dusun Pelanjau memiliki rumah adat suku dayak yaitu Rumah Betang Maniamas Paranyo dan Akong. Rumah Betang Maniamas Paranyo berbentuk memanjang yang terbagi dalam beberapa ruang di dalamnya. Fungsi Rumah Betang Maniamas Paranyo yaitu sebagai rumah tempat upacara atau ritual yang dilaksanakan.



Rumah Betang Maniamas Paranyo dan Angko (Dokumentasi Tokoh Adat, 2024).

Kondisi aksesibilitas yang ada di Dusun Pelanjau kurang memadai karena hanya bentuk jalan berbatuan sehingga ketika musim hujan jalan tersebut menjadi licin dan becek dan cukup susah untuk dilewati. Untuk sarana transportasi yang bisa digunakan menuju Dusun Pelanjau bisa menggunakan transportasi darat dan transportasi air. Dari sudut pandang ekonomi, adanya warisan budaya ini seharusnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, salah satunya melalui pengembangan pariwisata, dan disertai dengan penguatan kesadaran masyarakat akan arti penting benda cagar budaya dapat dilakukan untuk memberikan efek pemanfaatan dan pelestarian dalam satu kesatuan yang utuh.

B. Pemberdayaan Masyarakat Lokal Berbasis Potensi Wisata di Dusun Pelanjau

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang dilaksanakan secara bertahap dan tidak dapat dilaksanakan secara instan. Dalam pelaksanaan kegiatannya melibatkan masyarakat dan pemerintah desa karena mereka sebagai aktor utama dalam pengembangan potensi wisata di dusun Pelanjau (Grimm, 2011). Dalam praktiknya diperlukan adanya partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilaksanakan harus dirancang secara partisipatif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan lokal, pengalaman, serta kepentingan langsung terhadap keberlangsungan potensi wisata yang dikembangkan. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dapat menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan serta mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi dusun tersebut.

Hasil observasi dan wawancara peneliti melakukan penelitian diketahui bahwa masyarakat dusun Pelanjau masih banyak yang belum mengetahui pariwisata namun sebagian masyarakat mendukung adanya pengembangan potensi wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari Keterlibatan masyarakat dan sikap perilaku masyarakat untuk pengembangan potensi wisata seperti yang disampaikan oleh Bapak Leonardus Joko, SE mengatakan “dusun Pelanjau masih ada masyarakat yang belum mengetahui tentang pariwisata, sebagian juga sudah mendukung adanya potensi wisata dengan melibatkan diri dalam melakukan kegiatan dan bersikap ramah terhadap orang yang berkunjung ke desa”. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari dibentuknya prokdarwis sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata dan dari segi sikap perilaku masyarakat juga sangat ramah terhadap pengunjung yang datang ketempat mereka. Ada juga yang dapat memberikan cerita tentang potensi yang ada di dusun Pelanjau secara jelas, akurat dan sopan.

Masyarakat bisa atau dapat memanfaatkan sungai dan gunung sebagai atraksi alam, selain itu keterlibatan masyarakat juga penting dalam meningkatkan serta melibatkan atraksi seni budaya. Sebagai daya tarik di dusun Pelanjau, yakni seperti atraksi tarian-tarin, adat serta acara ritual lainnya yang khas di dusun Pelanjau. Sehingga di dusun Pelanjau tidak hanya menawarkan

wisata alam. Tetapi juga dapat menawarkan wisata sejarah dan budaya sebagai salah satu paket khusus yang bisa dinikmati pengunjung sebagai salah satu bentuk pengembangan desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola potensi wisata Dusun Pelanjau di Desa Bukit Sigoler memiliki faktor pendukung yaitu dari kekayaan budaya adat masyarakat Dusun Pelanjau yang masih dijaga dan dilestraikan oleh masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang dan keindahan alam yang sangat mendukung untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Masyarakat Dusun Pelanjau sudah sadar dengan adanya pengembangan potensi wisata yang ada maka akan mendatangkan manfaat dan keuntungan. Bentuk partisipasi masyarakat yaitu dengan menyumbangkan ide atau gagasan tentang mengelola potensi wisata yang ada dan membentuk sebuah kelompok sadar wisata (prokdarwis) batu nek jago ini berdiri tidak lepas dari masyarakat, tokoh adat dan pemerintah desa yang ikut memaksimalkan potensi lokal yang telah ada. Bentuk partisipasi lainnya yaitu dengan keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Faktor pendukung lainnya juga berasal dari pihak pemerintah Desa bukit Sigoler dengan melakukan sosialisasi pengembangan kepariwisataan secara swadya, mengadakan rapat dengan masyarakat atau prokdarwis untuk menggali potensi wisata, serta mendukung penuh kegiatan yang dilakukan prokdarwis.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Dusun Pelanjau antara lain ditunjukkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat bahwa pengembangan potensi wisata sebenarnya dapat mendorong peningkatan kehidupan ekonomi. Rendahnya kesadaran ini disebabkan oleh minimnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan. Selain itu, kondisi infrastruktur juga menjadi kendala utama, khususnya keterbatasan aksesibilitas menuju Dusun Pelanjau yang masih sangat minim perbaikan. Hambatan-hambatan tersebut secara langsung mengurangi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan serta menghambat optimalisasi potensi wisata yang dimiliki dusun.

Adaupun tahapan tahapan yang dilaksanakan saat pemberdayaan menurut Ambar Teguh sulistyani yang dikutip oleh aziz muslim (2012) dalam buku yang berjudul dasar-dasar pengembangan masyarakat, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan di antaranya adalah:

Tahapan pertama adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan disadarkan dengan pemahaman mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Hasil observasi dan wawancara peneliti pada saat melakukan penelitian diketahui banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang pariwisata, namun ada juga sebagian masyarakat yang memahami arti pariwisata. Jadi dapat disimpulkan bahwanya masyarakat desa Bukit Segoler belum mengetahui pengetahuan pariwisata karena kurangnya sosialisasi tentang pariwisata.

Pada tahap ini Pemerintah daerah didorong memberikan arahan dan sosialisasi pariwisata kepada pemerintah desa, Pokdarwis, tokoh adat dan masyarakat umum untuk dapat meningkatkan kesadaran mereka bahwa pentingnya pengembangan potensi wisata untuk kondisi masyarakat lokal. Melalui adanya sosialisasi kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi dan ikut dalam mengembangkan potensi wisata Dusun Pelanjau, berikutnya agar masyarakat memahami arti peran mereka dalam pengembangan potensi wisata di Dusun Pelanjau serta manfaat dari pariwisata untuk masyarakat, sehingga pada tahap berikutnya muncul kesadaran akan pentingnya aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi ada di Dusun Pelanjau menjadi tempat wisata lokal. Selanjutnya terbangun kesadaran bahwa Dusun Pelanjau memiliki banyak potensi namun sebagian masyarakat belum dapat memaksimalkan kemampuan dan keterampilannya. Tahap berikutnya diharapkan akan muncul

prakarsa masyarakat untuk mengupayakan modal pengetahuan dan modal keterampilan dalam mengemas dan mengelola potensi yang ada.

Tahapan kedua yaitu tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Pada tahapan ini dilakukan pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan agar terbuka wawasan tentang pariwisata dan memberikan kecakapan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Dengan adanya pengetahuan dan kecakapan keterampilan maka sasaran pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki.

Hasil observasi dan wawancara peneliti kepada Bapak Eligus Selaku ketua kelompok sadar wisata (prokdarwis) peneliti bertanya tentang apakah pernah anggota prokdarwis mengikuti pelatihan atau sosialisasi tentang pariwisata dan beliau mengatakan bahwa “anggota prokdarwis pernah mengikuti pelatihan tentang pariwisata pada tahun 2021 dan itu Pertama kali dan terakhir yang anggota prokdarwis ikuti”. Berdasarkan dari penuturan Bapak Eligus dapat disimpulkan bahwa anggota prokdarwis pernah mengikuti pelatihan tetapi sudah lama sekali jadi prokdarwis masih belum atau kurang memahami tentang pariwisata dan pengetahuan kecakapan keterampilan dalam wisata untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di dusun pelanjau.

Maka pada tahap ini pihak Desa Bukit Sigoler didorong untuk memberikan pengetahuan kepada prokdarwis dan masyarakat yang ada di Dusun Pelanjau dengan melakukan pelatihan yang dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang pariwisata agar dapat membangun potensi wisata secara maksimal sesuai dengan standar pariwisata.

Tahapan ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pada tahap peningkatan intelektual ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan meningkatkan kelembagaan.

Hasil observasi dan wawancara peneliti kepada Khalid Sabli selaku Kepala desa Bukit Sigoler mengatakan bahwa “Desa Bukit Sigoler sudah dibentuknya kelompok sadar wisata (prokdarwis) pada tanggal 30 Agustus 2024 dengan beranggotakan masyarakat dari desa Bukit Sigoler, prokdarwis desa Bukit Sigoler diberi nama prokdarwis batu nek jago”. Dari pernyataan Bapak Khalid Sabli bahwa desa bukit Sigoler sudah membentuk kelompok sadar wisata agar dapat membangun potensi wisata yang ada. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Eligus Selaku ketua prokdarwis dan beliau mengatakan bahwa “kelompok sadar wisata batu nek jago sudah dibentuk pada tanggal 30 Agustus 2024 yang dibentuk oleh Kepala desa yaitu Bapak Khalid Sabli tetapi prokdarwis belum disahkan menurut surat surat keputusan dari pemerintah daerah”.

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwanya desa Bukit Sigoler sudah dibentuk kelompok sadar wisata tapi belum diresmikan secara surat keputusan bahwa terbentuknya kelompok sadar wisata batu nek jago oleh pihak pemerintah daerah.

Pada tahapan ini perlu adanya penguatan kelembagaan seperti prokdarwisnya menguatkan keanggotaannya dalam bentuk menambah jumlah anggota maupun menambah wawasan anggota tentang pariwisata, menguatkan kegiatan kegiatan yang berlandaskan kepariwisataan seperti mengadakan event atau acara budaya yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, dapat membentuk kelembagaan tentang adat seperti pembuatan sanggar untuk melestarikan tradisi budaya dan tari-tarian masyarakat suku dayak dan menguatkan fungsi tokoh adat dan peran tokoh adat dalam kepariwisataan, menguatkan program yang berkaitan langsung dengan pariwisata didesa secara fisik dan non fisik serta dapat membuat katalog tentang potensi dusun pelanjau agar wisatawan dapat mengetahui tentang potensi wisata Dusun Pelanjau tidak hanya menikmati potensi tetapi wisatawan dapat mengetahui cerita-cerita leluhur, dapat mengetahui jelas adat dan tradisi yang ada di dusun pelanjau.

Pada tahapan ini juga dilakukan penguatan program pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan pemerintah daerah dengan cara menerbitkan surat keputusan yang ditetapkan dalam rangka penetapan dan pengesahan pengurus kelompok sadar wisata dan lembaga adat desa, serta memasukkan program pariwisata ke dalam APBDesa dengan melakukan perbaikan akses jalan menuju potensi wisata, membangun infrastruktur untuk kebutuhan pariwisata di lokasi potensi wisata dan memberikan pelatihan atau sosialisasi kepada prokdarwisa, tokoh adat dan masyarakat umum.

PENUTUP

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain: 1) Dusun pelanjau memiliki tiga potensi wisata yang dapat dikembangkan yaitu potensi wisata alam, budaya, dan sejarah. 2) Desa Bukit Sigoler khususnya dusun Pelanjau memiliki kondisi masyarakat yang masih belum mengetahui tentang pariwisata namun sebagian masyarakat akan mendukung adanya pengembangan potensi desa. 3) Dusun pelanjau juga memiliki beberapa faktor pendukung secara internal yaitu dari kekayaan alam, budaya dan sejarah. dan untuk faktor pendukung eksternal berupa dukungan dari berbagai pihak. Sedangkan untuk faktor penghambatnya masyarakat masih banyak yang belum memiliki pengetahuan pariwisata, serta akses jalan masih belum baik. 4) Proses pemberdayaan masyarakat lokal berbasis potensi wisata dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyadaran masyarakat dengan sosialisasi, tahap kecakapan keterampilan, pemerintah dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat, dan tahap penguatan pengetahuan serta penguatan kelembagaan, pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Arma rindi, tyas (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. 7(1), 37-72
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor, 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya Usaha Nasional.
- Choironi, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Grimm, C. (2011). *Community Empowerment Manual: Accomplishing a Place-Based People Strategy for Community Revitalization* (J. R. Scheuerman & W. Cooper, Eds.; 2nd ed.). Partners for Livable Communities.
- Hidayah, N. I., & Rahayu, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. E-Journal Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara, 6(7), 738-750.
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Lifelong Education Journal, 1(1), 1-11.
- Indonesia, P. P. (2014). *UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Komunitas limbangan. (2016). Pemberdayaan masyarakat desa wisata mergosari, Kecamatan limbangan, Kabupaten kenjal berbasis potensi lokal. 2(2), 61-70
- Kurniawan, Boni. 2015. Desa Mandiri, Desa Membangun. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, Eni Prasetyawati. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. 2(1), 59-72
- Nuniek Ina Ratnaningtyas, Bambang Heru B, Nuraeni Ekowati , Pudji Widodo Hendro Pramono, Hernayanti, Dian Bhagawati, Sukarsa, Ani Widyastuti, Alice Yuniati, Ardhini R. Maharning, Erwin Riyanto Ardli1, Nurtjahjo D.S, Romanus Edy Prabowo, Rochmatino, Sri Lestari (2020) Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokalmelalui Optimalisasi Program Kerja Kelompok Sebagai Upaya Menuju Terwujudnya Desa Gandatapa Mandiri Sejahtera. 463-471
- Prodi Manajemen Bisnis Pariwisata. (2022). *Paduan Skripsi Progam Studi Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Sambas Tahun 2022*. Sambas: Politeknik Negeri Sambas.
- Ratnaningtyas, N. I., Heru, B., Ekowati, N., Widodo, P., Pramono, H., Hernayanti, H., ... & Lestari, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Optimulasi Program Kerja Kelompok Sebagai Upaya Menuju Terwujudnya Desa Gandatapa Mandiri Sejahtera. *Prosiding*, 10(1).
- Rohim, abdur (2013) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*
- Samsul, A. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata* (Doctoral dissertation Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Trisnawati, Aditya Eka Wahyono, Hari Wardoyo. (2018) *Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. 23, 29-33